

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tugas akhir dengan judul :

MUSEUM BATIK DI YOGYAKARTA

yang dibuat untuk melengkapi sebagian prasyarat menjadi sarjana teknik pada Program Pendidikan Sarjana Ekstensi Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari tugas akhir yang sudah dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan Universitas Indonesia maupun di Perguruan Tinggi atau Instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.



Depok, Juli 1999

M. SOPIAN

0497257092

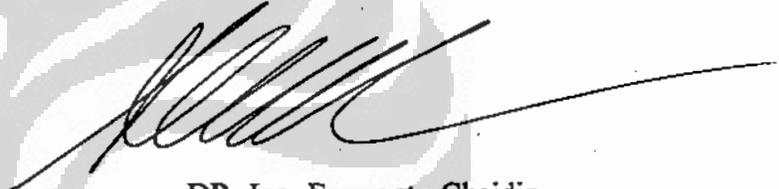
LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas akhir dengan judul :

MUSEUM BATIK DI YOGYAKARTA

Dibuat untuk melengkapi sebagian prasyarat menjadi sarjana teknik pada Program Pendidikan Sarjana Ekstensi Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Indonesia dan telah disetujui dalam sidang ujian tugas akhir.

Depok, 23 Juli 1999



DR. Ing. Ferryanto Chaidir

NIP. 131. 611. 669

I DO NOT BELIEVE ARCHITECTURE SHOULD SPEAK TOO MUCH. IT SHOULD
REMAIN SILENT AND LET NATURE IN THE GUISE OF SUNLIGHT AND WIND
SPEAK.

Tadao Ando, Japanese architect

IN ARCHITECTURE, INTUITION PLAYS A FAR MORE IMPORTANT ROLE THAN
KNOWLEDGE.

Oscar Niemeyer, Brazilian architect

Untuk,

*Kedua Orang tuaku, atas doa dan kasih
sayangnya*

Saulfah atas ketulusan dan kesabarannya

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan ridho serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Tugas akhir yang berjudul “ Museum Batik di Yogyakarta”, yang bertujuan untuk memberikan informasi, konservasi dan pengembangan seni batik Indonesia.

Laporan Tugas Akhir ini disusun tidak lepas pula dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan yang baik ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada yang terhormat,

1. Penasehat Akademik - Ir. Abimanyu T.A. , MS.
2. Pembimbing Tugas Akhir - Dr. Ing. Ferryanto Chaidir
3. Seluruh staff dan karyawan Museum Tekstil, Jakarta
4. Seluruh staff dan karyawan Museum Ullen Sentalu, Yogyakarta
5. Seluruh staff dan karyawan Balai Batik, Yogyakarta
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang juga telah memberikan dorongan serta bantuan selama penyusunan Tugas Akhir ini.

Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Jakarta, Juli 1999

Penulis,

M. Sopian

NIM. 0497257092

ABSTRAK

Judul Tugas Akhir : Museum Batik di Yogyakarta

Dosen pembimbing : Dr. Ing. Ferryanto Chaidir

Kegiatan yang dilakukan dalam proyek Museum Batik di Yogyakarta ini diawali dengan kajian teoritis mengenai museum dan batik secara umum serta sejarah dan perkembangannya. Untuk mengenal lebih dekat tentang museum dan batik maka dilakukan studi kasus pada Museum Tekstil di Jakarta dan Museum Ullen Sentalu di Yogyakarta. Dengan studi kasus ini maka diketahui kebutuhan dan masalah yang dihadapi dalam pengelolaan museum.

Pemilihan lokasi di Yogyakarta didasarkan atas pertimbangan penyelenggaraan museum untuk tujuan edukatif-kultural dan juga agar kehadiran museum lebih representatif. Persyaratan mengenai bangunan museum juga dikaji secara fisiologis, psikologis dan teknis.

Museum Batik di Yogyakarta sebagai pusat informasi dan konservasi seni batik Indonesia menyajikan suatu tata pameran dimana pengunjung selain bisa melihat koleksi yang dipamerkan, juga bisa melihat demo membatik hingga membuat kain batik dengan mencoba pada saat demo atau dengan mengikuti pelatihan membatik. Pada saat-saat tertentu juga diadakan peragaan busana oleh para perancang busana yang mengetengahkan koleksi batik hasil rancangan mereka.

Lokasi: Kompleks Budaya, Jl. A. Yani, Yogyakarta

Luas tapak: ± 1.4 Ha

KDB: 60%

KLB: ketinggian maksimum 22 meter

Luas Lantai: ± 5000 m²

Tinggi bangunan: 2 lantai

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	2
C. Sistematika penulisan	2
BAB II TINJAUAN	
A. Tinjauan umum	
A.1. Museum	
a. Pengertian	3
b. Sejarah perkembangan museum	4
A.2. Batik	
a. Pengertian	6
b. Sejarah perkembangan batik di Indonesia	7
B. Tinjauan khusus	
B.1. Museum Batik di Yogyakarta	
a. Pengertian dan batasan	9
b. Yogyakarta sebagai lokasi museum batik	9
c. Kegiatan di Museum Batik di Yogyakarta	10

B.2. Studi Kasus

B.2.1. Museum Tekstil, Jl. KS. Tubun No.4 Jakarta Pusat

- a. Latar belakang 11
- b. Struktur organisasi museum 12
- c. Koleksi pada Museum Tekstil 12
- d. Program ruang 13
- e. Struktur bangunan 15
- f. Sistem utilitas 15
- g. Masalah-masalah pada Museum Tekstil 15

B.2.2. Museum Ullen Sentalu, Ndalem Kaswargan, Boyong Kaliurang, Yogyakarta.

- a. Latar belakang 16
- b. Koleksi pada Museum Ullen Sentalu 17
- c. Program ruang 17

BAB III PERMASALAHAN

- A. Pokok masalah 19
- B. Pembatasan masalah 19

BAB IV ANALISA

A. Analisa fungsional

A.1. Pameran

A.1.1. Isi pameran dan fasilitas penunjang

- a. Pameran tetap 20
- b. Pameran temporer 21
- c. Fasilitas penunjang 21

A.1.2. Sirkulasi obyek koleksi dan tata pameran

- a. Sirkulasi obyek koleksi 21
- b. Tata pameran 22

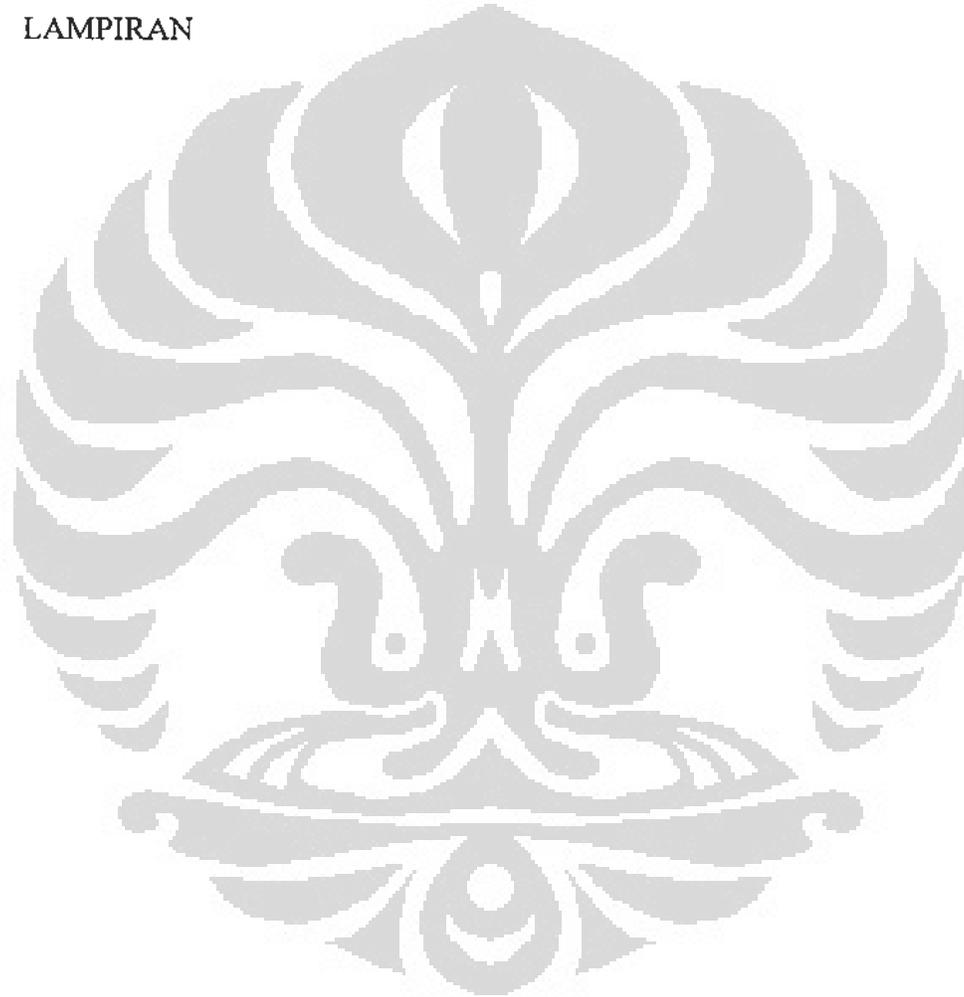
A.2. Organisasi dan aktifitas

- a. Pengelola 23
- b. Pengunjung 25

c. Program luas dan kebutuhan ruang	25
d. Organisasi ruang dan sirkulasi	34
B. Analisa lokasi dan tapak	
a. Dasar penentuan lokasi	35
b. Tapak alternatif	36
C. Analisa bangunan	
a. Iklim dan lingkungan	36
b. Sistem tata suara	37
c. Keamanan	38
d. Sistem elektrik	39
e. Air bersih dan air kotor	39
f. Telekomunikasi	39
BAB V PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
A. Tujuan perencanaan dan perancangan	40
B. Persyaratan perencanaan	40
C. Perencanaan tapak dan bangunan Museum Batik di Yogyakarta	
a. Alasan pemilihan lokasi	41
b. Data tapak	41
c. Pencapaian ke tapak dan bangunan	41
d. Mintakat	42
e. Pengolahan ruang luar	43
f. Sirkulasi	43
g. Gubahan massa	43
h. Sirkulasi di dalam bangunan	43
i. Tata ruang dalam	43

j. Pengembangan	43
k. Sistem struktur dan konstruksi	43
l. Pengudaraan dan pencahayaan	43

KESIMPULAN	44
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Gambar	Halaman
1	Pusat pembatikan di Jawa	9
2	Koleksi kain batik	12
3	Koleksi kain tenun	13
4	Denah Museum Tekstil	13
5	Museum Ullen Sentalu	16
6	Koleksi kain batik dan barang-barang	17
7	Anak tangga menuju ruang pameran	18
8	Selasar terbuka	18
9	Jangkauan visual	26
10	Kodya Yogyakarta	35
11	Tapak dalam lingkungan	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bumi Indonesia dianugerahi bukan saja oleh kekayaan alam, tetapi juga kekayaan seni dan budaya salah satu diantaranya adalah seni batik. Seni batik dalam perjalanannya sampai sekarang mengalami banyak perubahan baik itu dari motif, proses, bahan baku dan peralatannya serta yang tidak kalah pentingnya adalah langkanya orang atau ahli yang mengetahui makna simbolis dari motif –motif batik. Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi kebutuhan untuk mendirikan Museum Batik di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Seni batik merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa yang dapat dijadikan identitas dan aset di bidang pariwisata, sebagai upaya untuk memperkenalkan perlu dihadirkan suatu wadah yang menampilkan tentang sejarah seni batik, proses dan peralatan yang dipakai pada periode awal seni batik di Indonesia.
2. Benda-benda peninggalan dari periode awal seni batik yang mengandung nilai sejarah yang tinggi sebagai sumber ilmu bagi generasi sekarang dan yang akan datang.
3. Menjadikan seni batik sebagai salah satu agenda dari paket pariwisata.
4. Menumbuhkan minat masyarakat lokal dan mancanegara terhadap seni batik. baik itu sebagai sumber ilmu pengetahuan, bisnis, maupun sebagai pilihan busana dan hiasan.
5. Perlunya pusat studi tentang seni batik sebagai pengembangan terhadap seni batik.
6. Perlunya suatu pusat peragaan busana seni batik dari mulai karya seni batik yang dirancang oleh perancang tradisional dan perancang busana batik modern.

B. Permasalahan

Masalah-masalah yang dihadapi oleh seni batik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berkurangnya konsumen batik tradisional, hingga industri batik mengalami hambatan dalam pemasarannya.
2. Bergesernya pola pembuatan batik dari tradisional ke produksi massal yang mengurangi nilai batik hanya sebagai komoditas dan bukan sebagai seni.
3. Kurangnya informasi akan latar belakang nilai-nilai filosofis dan simbolik dari motif-motif batik tradisional.
4. Perubahan selera konsumen akan motif-motif batik akibat kemajuan teknologi dan informasi.

C. Sistematika penulisan

Laporan tugas akhir ini agar mudah dipahami dan adanya keterkaitan antara pembahasan yang satu dengan lainnya, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I yaitu pendahuluan meliputi, latar belakang, permasalahan dan sistematika penulisan.
2. Bab II yaitu tinjauan umum yang membahas tentang museum dan batik serta tinjauan khusus yang membahas tentang Museum Batik di Yogyakarta dan studi kasus.
3. Bab III yaitu permasalahan yang membahas tentang pokok masalah dan pembatasan masalah.
4. Bab IV yaitu analisa yang membahas tentang analisa fungsional, organisasi dan aktifitas, lokasi dan tapak serta analisa bangunan.
5. Bab V yaitu perencanaan dan perancangan yang membahas tentang tujuan perencanaan dan perancangan serta perencanaan tapak dan bangunan Museum Batik di Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN

A. Tinjauan umum

A.1 Museum

a. Pengertian

Secara etimologis terdapat beberapa pengertian tentang museum :

1. Menurut kamus Oxford yaitu: berasal dari kata *mousa* yang berarti ruang atau tempat untuk menyimpan barang-barang seni atau ilmu pengetahuan.
2. Menurut para pakar museum kata ini berasal dari kata *muse* yang berarti 9 dewi dalam mitologi Yunani yang mewakili cabang-cabang dalam kesenian dan cabang lainnya yaitu:
tragedi, tari atau irama, alam dan arsitektur, pertukangan, ingatan atau sejarah, komedi, rasa atau cinta, kebijaksanaan, dan musik.
3. Pada abad ke 15 muncul lagi kata *musaeum*, *museion* yang berarti suatu tempat untuk kegiatan para pemikir bidang seni dan ilmu pengetahuan pada zaman itu.
4. Menurut ICOM (International Council of Museum) yaitu: Suatu lembaga yang bersifat tetap, tak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang memperoleh, merawat, menghubungkan, dan memamerkan benda-benda peninggalan budaya manusia dan untuk tujuan studi, penelitian dan rekreasi.

Museum secara umum dapat dibagi 2 yaitu:

1. Museum umum: koleksinya terpaut dengan berbagai disiplin ilmu.
2. Museum khusus: koleksinya terdiri hanya satu disiplin ilmu.

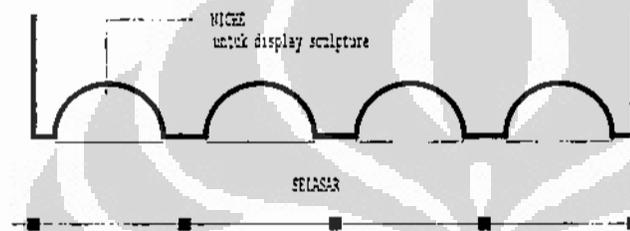
Jenis museum yang dilihat dari koleksinya yaitu:

1. museum kesenian
2. museum ilmu hayat

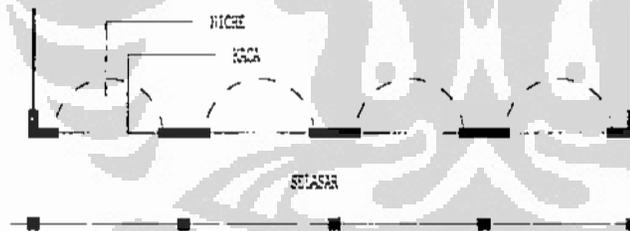
3. museum sejarah dan arkeologi
4. museum antropologi dan etnografi
5. museum pengetahuan dan teknologi

b. Sejarah Perkembangan museum

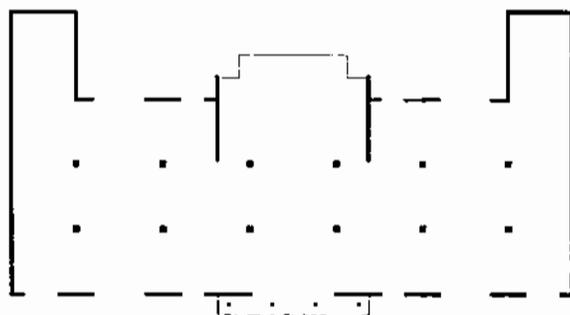
1. The Loggia (pre museum dari Yunani)



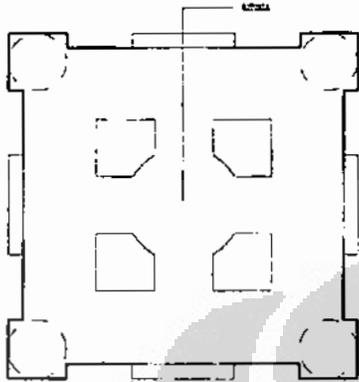
2. The Gallery (Abad 16-17)



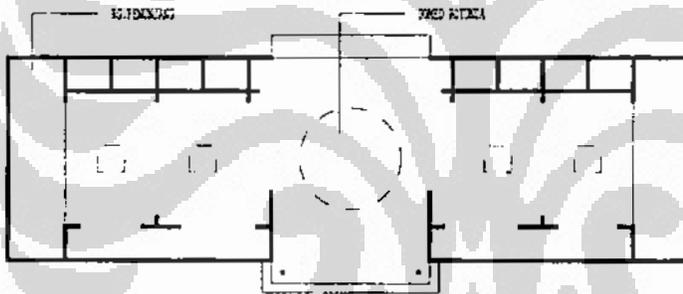
3. The Autonomous Gallery (Sekitar abad 18)



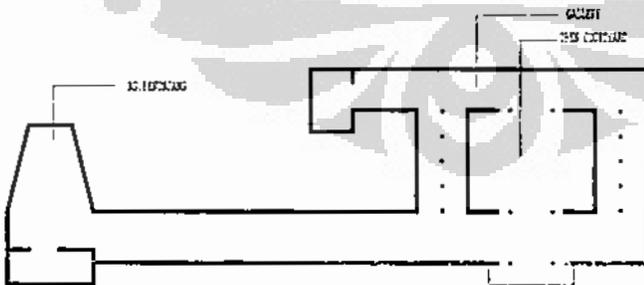
4. The Greek-cross-within a square (Berkembang sekitar abad 18-19)



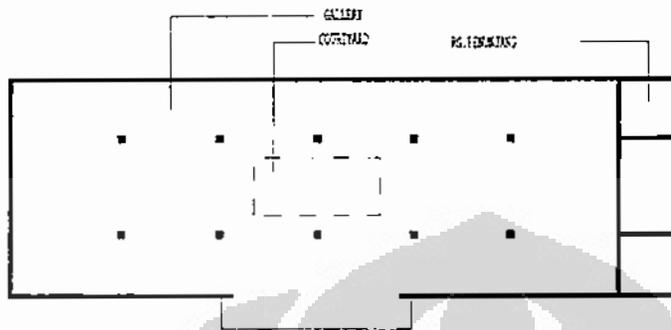
5. The Articulated, skylight gallery (Abad 19)



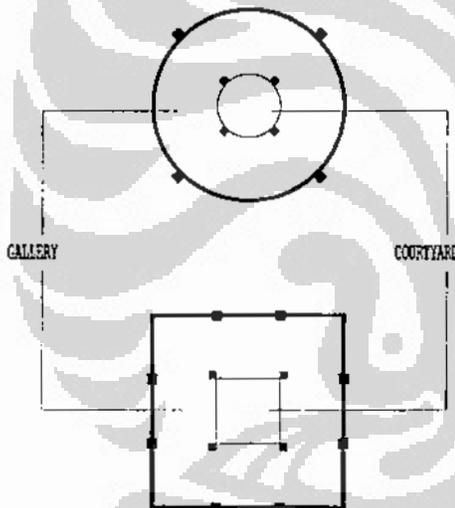
6. The Articulated-Functions museum (Sekitar 1930-an)



7. The Universal Exhibition (Dipopulerkan oleh Ludwig Mies Van Der Rohe)



8. The Square Doughnut



A.2. Batik

a. Pengertian

Batik dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Lukisan atau gambar yang dibuat pada kain mori dengan menggunakan alat membatik yang bernama Canting (Drs. Zamhuri, 1981. Batik Klasik)
2. Bahan tekstil hasil pewarnaan menurut corak khas motif batik Indonesia, secara pencelupan rintang dengan menggunakan lilin batik sebagai bahan perintang. (SII, Standar Industri Indonesia)

Secara etimologis kata batik berasal dari bahasa Jawa, dari akar kata "tik" yang berarti kecil. Dalam buku "de batik kunst in Nederland indie en haar geshie denis" karangan DR. HH. Juinboll disebutkan bahwa di Dayak Kalimantan Barat terdapat istilah "pantik" "pabatik" yang berarti memberi lukisan pada tubuh orang. Di daerah Minahasa terdapat dialek Bulu kala "maha pantik" berarti menulis. Dalam bahasa Tagalog, Pilipina terdapat kata "patik" berarti menggambar.

Jadi secara etimologis kata "ambatik" berasal dari akar kata "tik" yang berarti kecil, dapat diartikan menulis atau menggambar serba rumit (kecil - kecil).

b. Sejarah perkembangan batik di Indonesia

Tidak ada catatan yang pasti dari mana sebenarnya batik berasal, dari penyelidikan diperoleh keterangan bahwa batik dahulu kala sudah terdapat dibelahan dunia lain yaitu di Asia Tenggara, Jepang, Cina, Hindia, Asia Tengah, Kaukasus, Eropa, Afrika dan Amerika. Di Indonesia tidak ada catatan atau peninggalan yang secara pasti menunjukkan kapan batik mulai dikenal, Tetapi peninggalan-peninggalan sejarah yang lain menunjukkan bahwa batik telah ada di Indonesia bersama dengan adanya wayang, seni logam, kesusastraan dan pengetahuan tentang bintang-bintang yang telah ada sejak 1500 sebelum Masehi.

Di Jawa yaitu di Yogyakarta dan Surakarta yang dikenal sebagai daerah dimana kesenian batik berasal. Batik dipakai oleh raja-raja sebagai bahan sandang dan untuk keperluan upacara-upacara kerajaan dengan motif-motif yang mengandung makna-makna tertentu. Selain di Jawa batik juga dikenal di daerah Sumatra yaitu : Jambi dan Palembang, dimana batik digunakan sebagai pakaian resmi oleh kaum ningrat.

Sejarah perkembangan batik di Indonesia dapat dibagi dalam ukuran waktu, yaitu :

1. Batik Kuno : Sebelum lahirnya canting dan lilin (malam)

2. Batik Klasik : Dengan teknik canting dan lilin dengan motif dan warna tertentu serta fungsi tertentu (sesudah jaman kerajaan Kartasura)

3. Batik Kreasi : Batik Modern

Pola motif batik dapat dibagi sebagai berikut :

1. Ragam hias tradisional

a. geometris

b. non geometris

2. Ragam hias masa kini

a. Masih ada pengaruh tradisional

b. Pengembangan dari motif sebelumnya

Batik ditinjau dari sudut daerah pembatikan

1. Batik Vorstenlanden (Solo dan Yogya).

2. Batik Pesisir (Garut, Tasikmalaya, Indramayu, Cirebon, Pekalongan, Kudus, , Palembang Madura, Jambi).

Batik ditinjau dari sudut penggunaan

1. Masa lampau

a. Ceremonial

b. Ritual

c. Historis Kultural

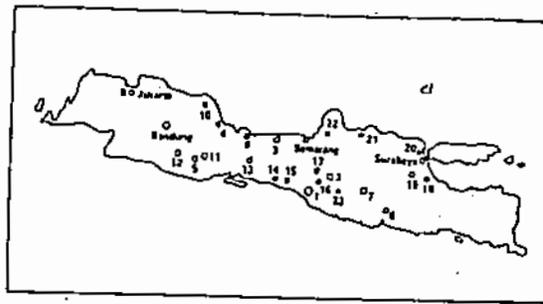
d. Filosofis

2. Masa Kini

a. Sandang

b. Kebutuhan pokok lain

c. Hiasan



- | | |
|----------------|----------------|
| 1. Yogyakarta | 13. Banyumas |
| 2. Surakarta | 14. Kebumen |
| 3. Pekalongan | 15. Purwokerto |
| 4. Cirebon | 16. Klaten |
| 5. Tasikmalaya | 17. Boyolali |
| 6. Tulungagung | 18. Sidoarjo |
| 7. Ponorogo | 19. Mojokerto |
| 8. Jakarta | 20. Gresik |
| 9. Tebet | 21. Lingsar |
| 10. Indramayu | 22. Kudus |
| 11. Ciamis | 23. Wonopiri |
| 12. Gerut | |

Gambar 1. Pusat pembatikan di Jawa

Sumber: Widodo B.A., *Batik Tradisional*, P.T. Penebar Swadaya, Klaten, 1982.

B. Tinjauan Khusus

B.1. Museum Batik di Yogyakarta

a. Pengertian dan Batasan

Pada uraian sebelumnya didapat pengertian tentang museum dan batik. Dari pengertian batik dan museum yang telah dikemukakan pada tinjauan umum, penulis mencoba menafsirkan pengertian museum batik sebagai berikut : " *Museum Batik adalah suatu lembaga tetap, tidak mencari keuntungan, terbuka untuk umum, melayani masyarakat dan perkembangannya, yang bertugas untuk memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan segala hal yang berkaitan dengan batik untuk tujuan studi, penelitian dan rekreasi.* "

Museum Batik di Yogyakarta menunjukkan museum yang berlokasi di kota tersebut.

b. Yogyakarta sebagai lokasi Museum Batik

Di Yogyakarta terdapat keraton yang masih menyelenggarakan upacara-upacara dengan menggunakan batik sebagai busana upacara. Penggunaan batik yang pada Yogyakarta dikenal sebagai kota pelajar juga dikenal sebagai salah satu daerah pusat seni batik di Jawa. Mengenai hubungan Yogyakarta dengan Surakarta sebagai daerah tempat asal seni batik menurut Kuswadji Kawindrasusanta, " *Mengenal seni Batik di Yogyakarta* ," bahwa raja-raja Mataram Yogyakarta sebenarnya adalah keturunan raja-raja dinasti Surakarta, dimana

pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Hamengkubuwono I pada waktu mendirikan kerajaan Mataram Yogyakarta membawa serta seniman-seniman Surakarta. Karena dari sumber yang sama seni Batik Yogyakarta dan Surakarta memiliki banyak persamaan. Seni batik terus berkembang hingga selain sebagai bahan sandang juga hiasan dan lukisan. Beragamnya penggunaan batik ini juga mendorong tumbuhnya industri-industri batik di Yogyakarta baik yang tradisional maupun yang modern. Di kota ini juga terdapat seniman-seniman pelukis yang menciptakan lukisan dengan motif batik, misalnya pelukis Amri Yahya. Peran pemerintah daerah pun nampak dengan adanya Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

Dengan melihat latar belakang historis D.I. Yogyakarta diharapkan kehadiran museum batik dapat lebih representatif dan dapat memberikan kontribusinya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan nasional.

c. Kegiatan di Museum Batik Yogyakarta

Secara makro kegiatan yang berlangsung di Museum Batik di Yogyakarta dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kelompok Kegiatan Internal Museum

- a. Tata usaha dan manajemen, meliputi administrasi dan perkantoran
- b. Kegiatan pengadaan dan penelitian, perawatan koleksi dan penyimpanan koleksi serta persiapan pameran,
- c. Kegiatan servis yang menunjang kegiatan seperti pantry, toilet, gudang dan kegiatan utilitas.

2. Kelompok Kegiatan Eksternal Museum

- a. Kegiatan utama :
 1. Pameran tetap
 2. Pameran temporer

- b. Kelompok Penunjang :
1. Demo membatik
 2. Peragaan Busana
 3. Perpustakaan, pemuratan film slide
 4. Pelatihan membatik
 5. Klub museum dan hobi

B.2. Studi kasus

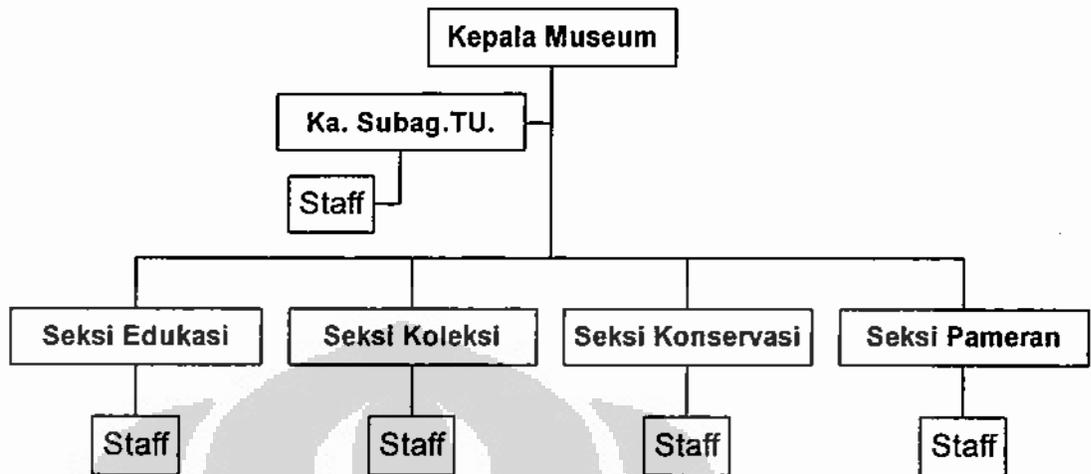
B.2.1. Museum Tekstil, Jl. KS Tubun No: 4 Jakarta Pusat



a. Latar belakang

Museum ini merupakan salah satu museum yang dikelola oleh PEMDA DKI JAKARTA, yang peresmian penggunaannya sebagai museum tekstil pada tanggal 28 Juni 1976. Gedung ini dibangun pada abad 19 sebagai tempat kediaman orang Perancis kemudian berpindah tangan ke beberapa pemilik dan dibeli oleh Departemen Sosial pada tahun 1952 dan diserahkan kepada Pemerintah DKI pada tahun 1975.

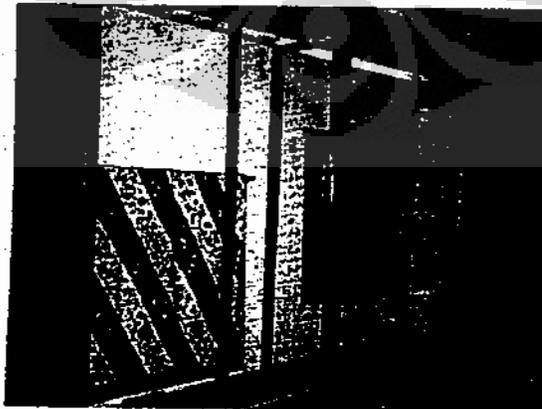
b. Struktur organisasi museum



Secara umum struktur organisasi pada Museum Tekstil ini sama dengan struktur organisasi museum yang lain. Hanya pada seksi koleksi tidak memakai istilah *kurator* karena pemakaian istilah ini menuntut suatu keahlian yang secara profesi dan formal administratif harus dapat dipertanggung jawabkan.

c. Koleksi pada Museum Tekstil

Museum Tekstil mengetengahkan koleksi kain tradisional dari berbagai daerah di Indonesia, antara lain kain *batik*, *ikat* dan *pelangi*. Selain menampilkan koleksi kain ditampilkan juga peralatan tradisional yang erat kaitannya dengan produk-produk kain seperti alat tenun dan batik dari beberapa daerah di Indonesia.



Gambar 2. Koleksi kain batik yang dipamerkan

Program ruang pada Museum Tekstil ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Kelompok yang melayani kegiatan intern museum

1. Ruang Kepala museum
2. Ruang Tata usaha
3. Ruang alat tenun
4. Ruang Wastapratama
5. Ruang Seksi konservasi
6. Ruang Fumigasi
7. Ruang laboratorium konservasi
8. Ruang Seksi Pameran
9. Ruang Seksi Koleksi
10. Ruang Studi
11. Ruang Simpan Koleksi
12. Ruang Taktis
13. Ruang Penjaga

Kelompok yang melayani kegiatan ekstern museum

1. Ruang Penerima / Lobby
2. Ruang Tiket
3. Ruang Pamer
4. Ruang Edukasi
5. Ruang tamu
6. Ruang Audio Visual
7. Toko Cenderamata
8. Perpustakaan
9. Musholla
10. Ruang Auditorium
11. Ruang Taktis Auditorium
12. Toilet
13. Ruang Santai / Teras belakang

Kelompok yang melayani kegiatan pemeliharaan servis

1. Gudang
2. Panel primer
3. Panel sekunder
4. Panel tertier
5. A/C Sentral kapasitas besar
6. Dapur
7. Gudang Belakang
8. Toilet

Seluruh ruangan dibagi kedalam tiga massa besar bangunan, di mana massa bangunan utama terletak di bagian paling depan untuk kegiatan pameran dan merupakan bangunan asli, massa bangunan kedua terletak di samping agak kebelakang separuh merupakan bangunan asli dan separuhnya lagi merupakan bangunan tambahan, sedangkan massa bangunan yang ketiga terletak di bagian belakang bangunan tambahan dengan ketinggian dua lantai.

e. Struktur bangunan

Sistim struktur pada bangunan museum ini menggunakan struktur rangka dengan konstruksi beton, sistim terlihat pada bangunan yang masih asli dan pada bangunan tambahan, hanya pada bangunan asli masih terlihat teknik konstruksi yang dikerjakan pada masa itu.

f. Sistem utilitas

1. Pengudaraan alami pada beberapa ruang kerja dan servis
2. Pengudaraan buatan A/C sentral pada ruang pameran
3. Pengudaraan buatan A/C split pada ruang kerja di bagian belakang
4. Kebutuhan air disuplai oleh PAM dan pompa sumur dalam
5. Kebutuhan listrik terbagi atas tiga panel distribusi yaitu: primer, sekunder dan tertier.

g. Masalah-masalah pada Museum Tekstil

1. Adanya ketidaksesuaian fungsi karena fungsi awal bangunan bukan untuk museum.

2. Lokasi dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung citra museum seperti: lalulintas sering macet, polusi dan terletak di kawasan perdagangan kakilima yang tak tertata.
3. Tidak adanya fasilitas penunjang seperti kantin.
4. Pengolahan ruang luar tidak maksimal.
5. Banyak lampu penerangan untuk display koleksi tidak berfungsi.
6. Terbatasnya luas ruangan untuk pameran.
7. Organisasi ruang yang tidak efisien.

B.2.2. Museum Ullen Sentalu, Ndalem Kaswargan, Boyong Kaliurang Yogyakarta



Gambar 5. Museum Ullen Sentalu
Sumber: Museum Ullen Sentalu

a. Latar Belakang

Museum ini dikelola oleh Yayasan Ulatung Blencong, diresmikan 1 Maret 1997, mulai operasi pada bulan November 1997 menampilkan koleksi dari empat Kasultanan Kraton Yogyakarta dan Solo.

b. Koleksi pada Museum Ullen Sentalu

Koleksi yang ditampilkan pada museum ini berupa kain batik, lukisan, photo-photo dan barang-barang lain yang pernah dipakai oleh putri-putri kraton Yogya Dan solo. Koleksi yang ditampilkan kebanyakan merupakan hibah dari keluarga keraton.



Gambar 6. Koleksi yang dipamerkan berupa kain batik dan barang-barang

c. Program ruang

Program ruang pada museum ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. kelompok ruangan untuk pameran yang berupa massa bangunan terpisah menyebar.
2. Kelompok ruangan untuk internal museum, yang melayani kegiatan tata usaha museum.

3. Kelompok ruangan untuk kegiatan diluar pameran bangunan pertemuan, Auditorium.



Gambar 7. Anak tangga menuju salah satu ruang pameran bawah tanah



Gambar 8. Selasar terbuka yang menghubungkan antar massa bangunan pameran

BAB III

PERMASALAHAN

A. Pokok masalah

Masalah-masalah utama yang dihadapi oleh Museum Batik di Yogyakarta adalah :

1. Kegiatan pameran

Kegiatan pameran yang berlangsung di museum ini bersifat aktif dan pasif, yang bersifat aktif yaitu demo membatik sehingga pengunjung dapat menyaksikan proses membatik dari awal sampai menjadi kain batik, sedangkan yang bersifat pasif yaitu pameran koleksi yang menampilkan koleksi batik dari seluruh daerah penghasil batik di Indonesia.

2. Obyek koleksi

Kurangnya informasi akan latar belakang nilai filosofis dan simbolis dari motif-motif batik tradisional, diantisipasi oleh museum batik ini dengan memberikan informasi baik melalui keterangan tertulis maupun pemutaran film atau slide, sehingga pengunjung dapat memperoleh informasi yang utuh.

3. Pengunjung

Pengunjung yang datang kemuseum ini berasal dari berbagai macam lapisan masyarakat, untuk itu perlu direncanakan bagaimana museum mampu menarik pengunjung dari berbagai macam lapisan tersebut dan juga mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga selain fungsi edukatif dan kultural juga terdapat unsur rekreasi dari museum tersebut.

B. Pembatasan Masalah

Dalam Analisa dan Perancangan Museum Batik di Yogyakarta ini, ruang lingkupnya hanya mencakup masalah fisik dan pengembangannya saja, tanpa menyinggung masalah administrasi dan manajemen pengelolaan museum.

BAB IV

ANALISA

A. Analisa Fungsional

A.1. Pameran.

A.1.1. Isi pameran dan fasilitas penunjang.

Pameran atau peragaan dalam museum Batik di Yogyakarta ada yang bersifat aktif dan pasif. Peragaan-peragaan yang aktif melalui demo membatik, dimana pengunjung dapat menyaksikan proses membatik dari awal sampai akhir bahkan pengunjung dapat mencoba untuk mempratikan salah satu proses dari membatik misalnya pada proses membuat motif batik dengan *canting tulis*. Sedangkan untuk peragaan-peragaan pasif melalui pameran obyek koleksi batik-batik, peralatan-peralatan maupun bahan-bahan untuk membatik melalui media vitrin, panel, minirama dan diorama. Pameran dalam Museum Batik di Yogyakarta ini terbagi atas :

a. Pameran tetap.

Suatu pameran yang diselenggarakan untuk jangka waktu yang agak lama yaitu ± 10 tahun. Koleksi yang dipamerkan pada pameran tetap ini meliputi sejarah perkembangan batik di Indonesia.

Perkembangan seni batik atas dasar motif dan teknik batik yang terbagi menjadi :

1. Batik kuno
2. Batik klasik
3. Batik modern atau batik kreasi

Dari ketiga periodisasi diatas, obyek koleksi yang dipamerkan meliputi: peralatan membatik, bahan baku, proses membatik dan daerah penghasil batik.

b. Pameran Temporer/Khusus.

Pameran ini adalah pameran yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan relatif singkat, yaitu antara 1 minggu hingga 1 bulan dengan mengangkat tema khusus atau tertentu untuk memperingati peristiwa atau tokoh-tokoh penting.

Untuk pameran temporer ini inisiatif bisa datang dari pihak luar museum, misalkan dari individu atau kelompok yang ingin memamerkan koleksinya kemudian bekerjasama dengan pihak pengelolamuseum. Pameran temporer ini dapat diselenggarakan di ruang serbaguna.

c. Fasilitas penunjang.

Fasilitas ini meliputi pelatihan membatik berupa teori dan praktek membatik, ceramah, seminar, dan audio visual.

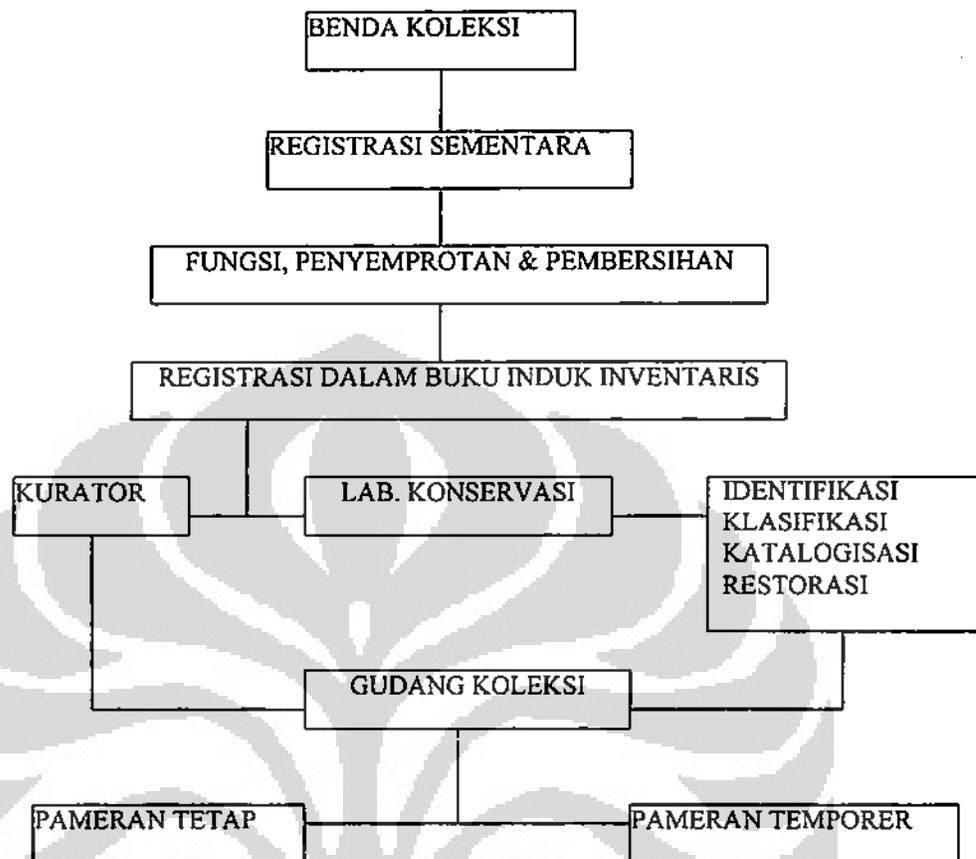
Terdapatnya Klub Pecinta Seni Batik.

Tersedianya informasi mengenai kegiatan Klub Pecinta Seni Batik

A.1.2. Sirkulasi Obyek Koleksi dan Tata Pameran.

a. Sirkulasi Obyek Koleksi.

Sebelum benda koleksi ditetapkan sebagai benar-benar benda koleksi museum ia harus melalui suatu tahapan yang dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Sumber : Pedoman dan Pengelolaan Museum, diterbitkan oleh Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman Jakarta, Depdikbud.

b. Tata Pameran

Untuk tata pameran pada Museum Batik di Yogyakarta ini koleksi ditampilkan menurut urutan kronologis sejarah dan perkembangannya.

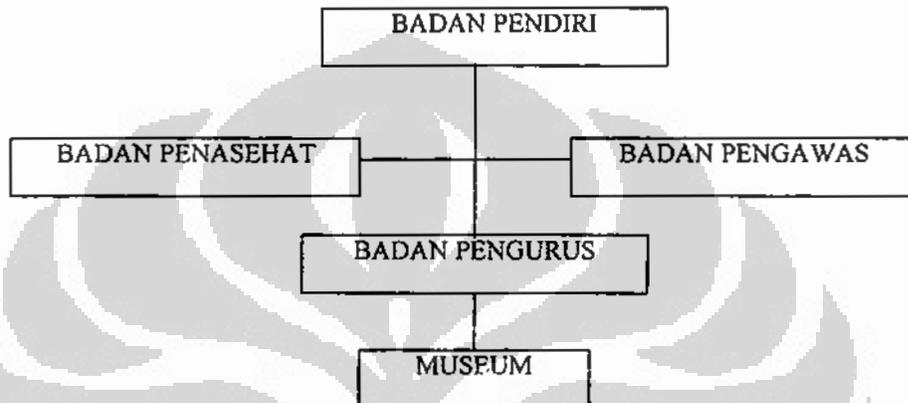
Secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :



A.2. Organisasi dan Aktifitas

a. Pengelola.

Museum Batik di Yogyakarta diselenggarakan oleh Badan Penyelenggara museum swasta, secara diagramatik dapat digambarkan struktur organisasinya sebagai berikut :



Sedangkan untuk struktur organisasi pengelolaan museum batik, dapat digambarkan sebagai berikut :



pengertian dan tanggung jawab masing-masing bagian secara singkat dapat diartikan sebagai berikut:

1. Direktur museum

Petugas ahli yang memimpin seluruh petugas museum dalam menyelenggarakan dan menjalankan museum.

2. Tata usaha

koleksi Petugas ahli yang menangani masalah kepegawaian, keuangan dan urusan rumah tangga dibagian ini juga terdapat bagian registrar.

3. Pustakawan

Petugas ahli yang menangani pengelolaan perpustakaan baik dari pengadaan koleksi buku, peminjaman dan kegiatan yang berhubungan.

4. Kurator

Petugas ahli yang menangani obyek koleksi dimana kurator melakukan pengadaan koleksi, pengkajian, dokumentasi, dan katalogisasi.

5. Konservator

Petugas ahli yang merawat dan memelihara obyek koleksi

6. Preparator

Petugas ahli yang menangani tata pameran baik dari mulai konsep tema pameran baik dari mulai konsep pameran sampai dengan pelaksanaannya.

7. Edukator

Petugas ahli yang memberikan bimbingan kepada pengunjung mengenai obyek koleksi, penerangan atau informasi dan juga melakukan kerjasama dengan pihak – pihak yang berkaitan dengan museum.

Berdasarkan struktur organisasi museum, total jumlah personil yang dibutuhkan diasumsikan 40 orang, dengan jumlah personil pada masing masing bagian sebanding dengan beban tugas bagian tersebut.

Untuk sumber pendanaan pada Museum Batik di Yogyakarta didapatkan dari

1. sumbangan
2. iuran klub museum
3. subsidi pemerintah

4. tiket masuk museum
5. penerbitan dari kartu pos bergambar / cenderamata
6. pengalangan dana (*fund raising*)

b. Pengunjung

Pengunjung yang datang ke museum batik dilatar belakangi oleh tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang batik, dan kunjungan mereka sudah direncanakan sebelumnya dengan berbagai kepentingan seperti mencari data / informasi, penelitian, dan studi kepustakaan. Jenis pengunjung dengan kepentingan seperti diatas adalah: pelajar / mahasiswa, peneliti, ilmuwan, atau pihak lain yang berkepentingan.
2. Untuk rekreasi , jenis pengunjung ini datang ke museum dengan tujuan untuk menempatkan diri dalam suasana yang berbeda dari suasana lingkungan hidupnya sendiri. Contoh pengunjung seperti ini adalah : para wisatawan.

Jumlah maksimum pengunjung yang datang pada saat yang bersamaan bertingkat dari asumsi bahwa pengunjung yang datang adalah rombongan pelajar dari satu atau dua jurusan studi yang diwakili oleh empat kelas. Dengan asumsi satu kelas antara 40 – 50 orang ditambah guru pembimbing, maka jumlah maksimum pengunjung yang akan datang ke museum batik adalah 200 orang.

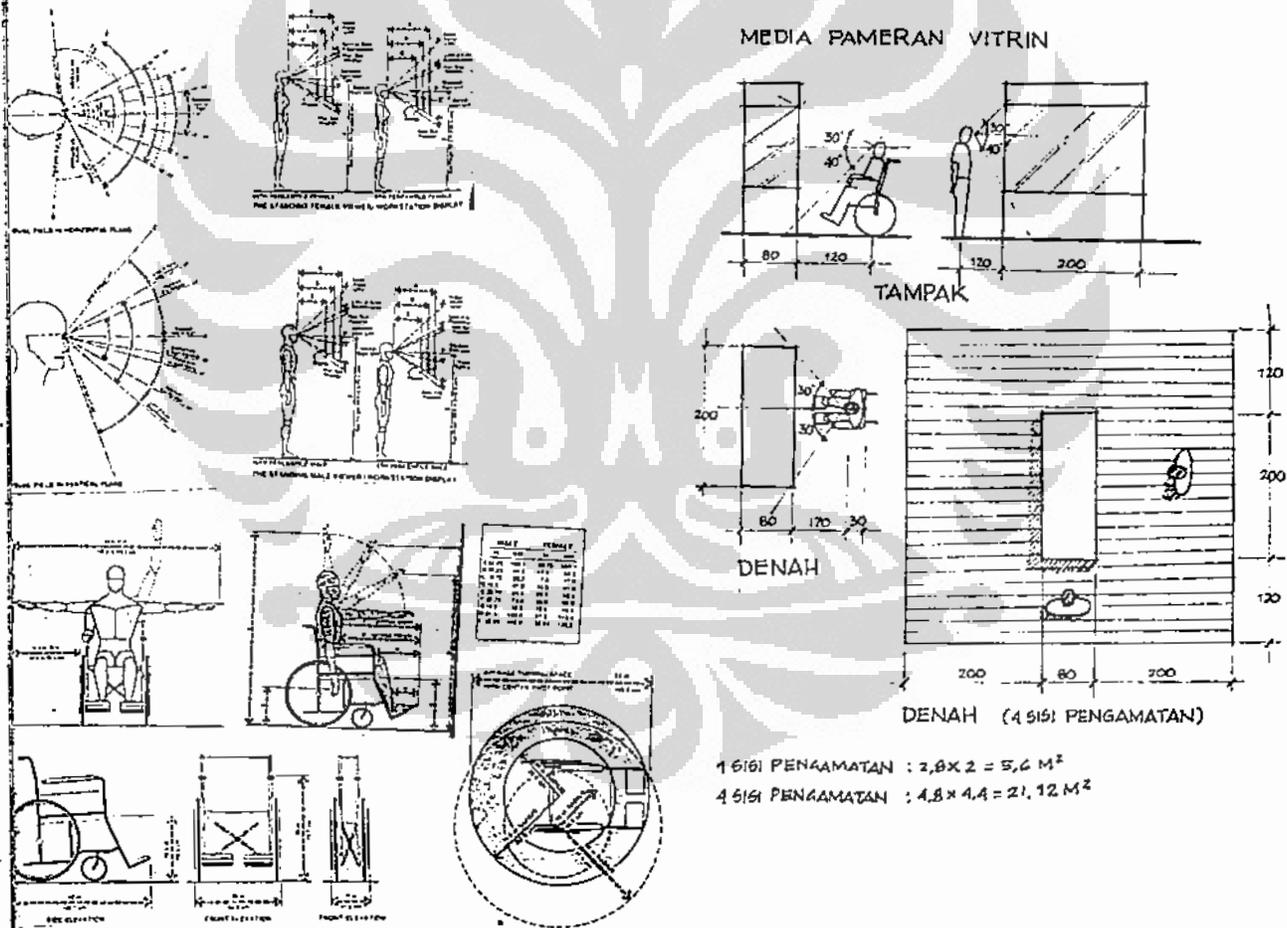
c. Program luas dan kebutuhan ruang

Dasar penentuan besarnya kebutuhan luas ruang yaitu :

1. Standar literatur untuk ruangan yang tidak berhubungan langsung dengan pengunjung dan obyek koleksi, seperti kelompok ruangan administrasi, dan kelompok ruangan penunjang.

1. Pendekatan yang dipertimbangkan terhadap :

- a. Kegiatan yang terjadi, sifat kegiatan, dan pelaku kegiatan tersebut, misalnya laboratorium, ruang fumigasi, gudang penyimpanan koleksi, dan lain-lain.
- b. Obyek koleksi yang dipamerkan berkaitan dengan jenis koleksi, cara penyajian, sirkulasi dan standar area kenyamanan pengamatan, misalnya pada ruang pameran.



Gambar 9. Jangkauan visual dan dasar perhitungan ruang pamer

Pendekatan perhitungan luas terbagi menjadi :

1. Lobby

Kegiatan yang dilakukan adalah informasi, tiket dan penitipan. Kapasitas ditentukan melalui pendekatan jumlah pengunjung terbanyak yang datang pada saat yang sama yaitu 200 orang.

2. Auditorium

Kegiatan yang dilakukan yaitu ceramah, diskusi, pemutaran film/slide, peragaan busana dan dapat digunakan untuk pameran temporer. Kapasitas auditorium diperkirakan 200 orang.

2. Perpustakaan

Untuk memenuhi kebutuhan informasi /catatan, literatur tentang batik dengan koleksi 10.000 judul buku. Kapasitas 50 orang (25% dari pengunjung).

3. Ruang penunjang

a. Pelatihan membatik

Kegiatan yang dilakukan adalah pemberian teori, praktek, ruangan untuk staff, penyimpanan barang, kapasitas untuk 20 orang (apabila peminat melebihi kapasitas, jadwal bisa dibuat bergiliran)

b. Demo membatik

Kegiatan yang dilakukan adalah proses membatik yaitu membuat motif batik dengan canting dan lilin. Selain ruang yang disediakan untuk kegiatan demo membatik juga diperhitungkan untuk pengunjung yang ingin melihat demo membatik, kapasitas 50 orang.

c. Cafeteria

Pengunjung yang datang umumnya pengunjung dari kalangan bukan pelajar, kapasitas 100 orang (50 % dari pengunjung)

d. Toilet

Ditentukan dari standard kebutuhan luas dengan asumsi bahwa pengunjung adalah 60 % pria dan 40 % wanita.

5. Ruang pameran

a. Pameran tetap

Pendekatan yang dilakukan terhadap ruang pameran tetap adalah dari jenis obyek koleksi, tata pameran, jarak pengamatan dan kebutuhan sirkulasi pengunjung.

b. Pameran temporer

Pameran ini bersifat sementara, dalam jangka yang singkat. Karena sifatnya yang fleksibel pameran ini dapat diwadahi di ruang serbaguna.

6. Ruang luar

Ruang luar pada museum batik ini juga diupayakan sebagai ruang luar efektif misalkan sebagai tempat beristirahat dan diskusi informal. Pada pengunjung rombongan pelajar biasanya ruang luar juga dipakai sebagai tempat istirahat untuk makan siang.

a. Parkir

Pemakai ruang parkir dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Pengunjung : rombongan dengan bus

Perorangan dengan mobil, motor, angkutan umum

Pengelola : perorangan dengan mobil, motor, angkutan umum

Operasional dengan mobil dan untuk aktifitas pameran keliling

Servis : bongkar muat dengan truk dan mobil

Kebutuhan luas

Kebutuhan ruang untuk parkir pengunjung diluar rombongan berangkat dari asumsi pengunjung yang datang ke museum rata-rata 100 orang/hari. Dimana 40 % pengunjung menggunakan angkutan kota, sisa 60 % memakai kendaraan pribadi (30 % mobil dan 30 % motor).

30 orang = mobil (1 mobil 2 orang) = 15 mobil

30 orang = motor (1 motor 2 orang) = 15 motor

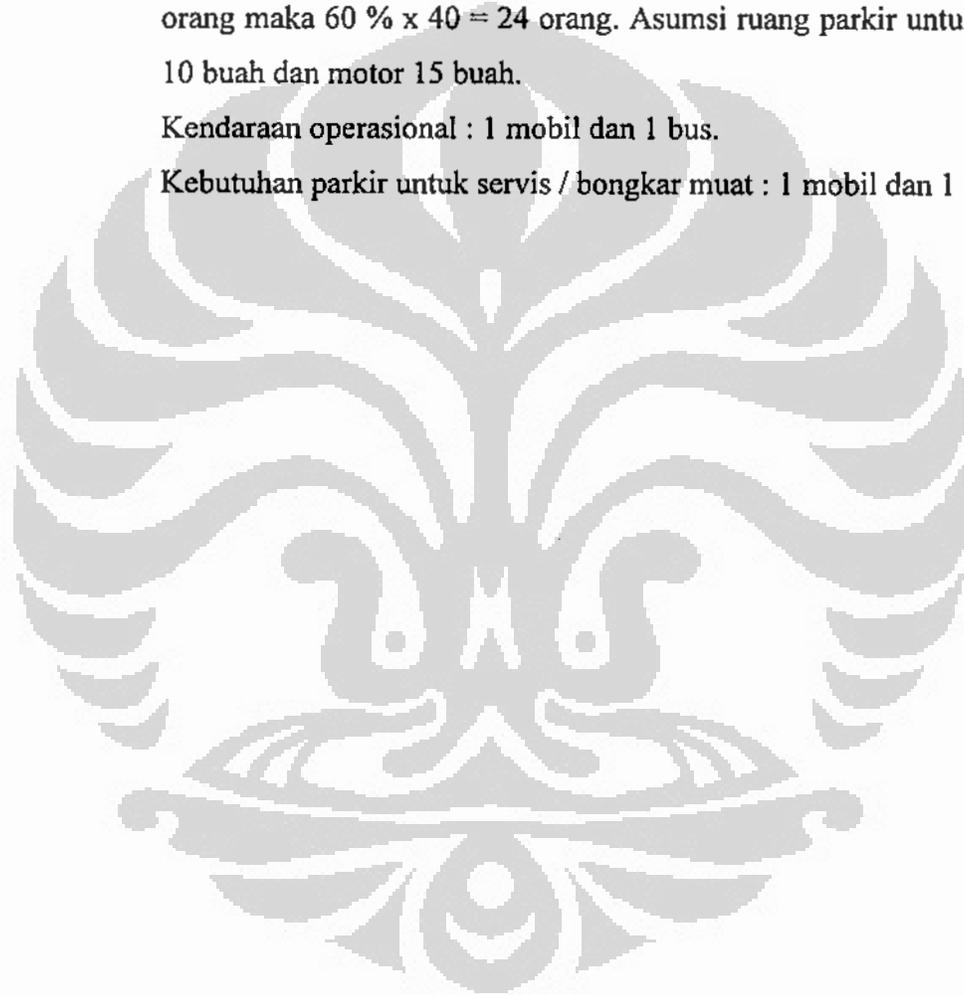
untuk rombongan

1 bus 50 orang, jumlah pengunjung yang terbanyak pada saat yang sama 200 orang, berarti $200/50 = 4$ bus + 2 bus (untuk rombongan lain) sehingga total 6 bus.

Kebutuhan ruang parkir pengelola diasumsikan 60 % berkendaraan pribadi dan 40 % angkutan umum, dengan asumsi total personil 40 orang maka $60\% \times 40 = 24$ orang. Asumsi ruang parkir untuk mobil 10 buah dan motor 15 buah.

Kendaraan operasional : 1 mobil dan 1 bus.

Kebutuhan parkir untuk servis / bongkar muat : 1 mobil dan 1 bus



KELOMPOK KEGIATAN	BAGIAN RUANG DAN	PENYAJIAN VITRIN		STANDAR	LUAS (M ²)	KRITERIA DAN PERSYARATAN	
		1 SISI (2D)	2 SISI (3D)				
KEGIATAN EKSTERNAL (PUBLIK)	I. KEGIATAN UTAMA			1. Studi antropometrik dan standar pengamatan 2. Komparasi dengan literatur 3. 1 sisi = 5.6 m ² 4. 4 sisi = 21.12 m ²			
	A. RUANG PAMERAN TETAP						
	1. BATIK KUNO						
	Peralatan membatik	1	1			27.6	
	Bahan baku	2	-			11.2	
	Proses membatik	1	2			49.6	
	Daerah penghasil batik	4	-			22.4	
	2. BATIK KLASIK						
	Peralatan membatik	1	2			49.6	
	Bahan baku	2	-			11.2	
	Proses membatik	1	2			49.6	
	Daerah penghasil batik	20	-			112	
	3. BATIK KREASI						
	Peralatan membatik	1	1			27.6	
	Bahan baku	2	-			11.2	
	Proses membatik	1	1			27.6	
	Daerah penghasil batik	11	-			61.6	
	B. RUANG PENGENALAN					100	
	C. RUANG KEGIATAN KLUB MUSEUM					25	
	LUAS TOTAL RUANG PAMERAN (A+B+C) SIRKULASI 25 %					586.2 + 146.55	
				732.75			

KELOMPOK KEGIATAN	BAGIAN DAN RUANG	KAPASITAS	STANDAR	LUAS (M2)	KRITERIA DAN PERSYARATAN
	II. KEGIATAN PENUNJANG				
	A. RUANG SERBA GUNA				
	Ruang utama	200 orang	1.2/1.5 orang	300	
	Ruang persiapan			40	
	Ruang rapat			40	
	Ruang ganti			36	
	Gudang			40	
	Ruang M/E			9	
	Toilet			20	
	B. HALL				
	Ruang utama	200 orang	0.78/1.2 m2 orang	200	
	tiket			10	
	Ruang informasi			10	
	Ruang penitipan			20	
	Sekuriti			10	
	Toko cenderamata			30	
	C. CAFETARIA				
	Ruang makan	100 orang		100	
	Dapur		25 % luas ruang makan	25	
	Gudang			6	
	D. KLUB MUSEUM			20	
	E. TOILET			20	
	F. BIMBINGAN DAN PUBLIKASI				
	Kepala bagian	1 orang	12.6-15 m2	15	
	Rg. Subbag. bimb.	1 orang	6.8-9 m2/org.	6.8	
	Ruang staff	3 orang	6.8-9 m2/org.	20.4	
	Ruang sub. publikasi	1 orang	6.8-9 m2/org.	6.8	
	Ruang staff publikasi	2 orang	6.8-9 m2/org.	13.6	
	Ruang tamu			12	
	G. PERPUSTAKAAN				
	Ruang staff		6.8-9 m2/org.	27.2	
	Ruang buku		162.5 jdl./m2	62	
	Ruang baca		2.8 m2/org.	140	
	Ruang kartu		16.14 krt./m2	2	
	H. PELATIHAN MEMBATIK				
	Ruang teori		1-1.5m2/org.	30	
	Ruang praktek		1-1.5m2/org.	30	
	Gudang			9	
	Ruang staff		6.8-9 m2/org.	27.2	
	I. DEMO MEMBATIK			50	
	J. MUSHOLLA			30	
	TOTAL + SIRK. 25 %			1772.5	

	III. PARKIR			
	A. BUS	6 buah	35 m ² / bus	210
	B. MOBIL			
	Pengunjung	20 buah	15 m ² / mobil	300
	Staff	10 buah		150
	Operasional	2 buah	15 + 24 m ²	39
	C. MOTOR			
	Pengunjung	20 buah	1.5-2 m ² /mtr.	30
	Pengelola	15 buah		22.5
	D. BONGKAR MUAT	2 buah	15-35m ² /bus	50
	TOTAL PARKIR			1000
	TOTAL EKSTERNAL			3505.2

KEGIATAN INTERNAL (PENGELOLA)	I. KELOMPOK MANAJEMEN			
	A. BAGIAN PIMPINAN			
	Ruang direktur	1 orang	15-25 m ² /orang	25
	Ruang sekretaris	1 orang	6-9m ² /org.	9
	Ruang rapat	20 orang	2.5m ² /org.	50
	B. TATA USAHA			
	Ruang Kabag.		12.6-15m ² / orang	15
	Rg. staff kepegawaian		6-9m ² /org.	9
	Rg. staff keuangan		6-9m ² /org.	9
	Rg. staff rmh. tangga		6-9m ² /org.	9
	Rg. staff registrasi kol.		6-9m ² /org.	9
	C. PENGADAAN DAN PEMBINAAN KOLEKSI			
	Ruang Kabag.	1 orang	12.6-15m ² / orang	15
	Rg. Staff kurator	2 orang	6-9m ² /org.	18
	Rg. Asisten teknis	3 orang	6-9m ² /org.	27
	Rg. katalogisasi	3 orang	6-9m ² /org.	27
	Rg. Studi koleksi			20
	Gudang koleksi			40
	D. PERAWATAN KOLEKSI			
	Ruang Kabag.	1 orang	12.6-15m ² / orang	15
	Rg. Asisten teknis	2 orang	6-9m ² /org.	18
	Rg. Lab. konservasi			40
	Rg. Fumigasi			12
	Gudang peralatan			20
	Rg. Konservator	2 orang	6-9m ² /org.	18

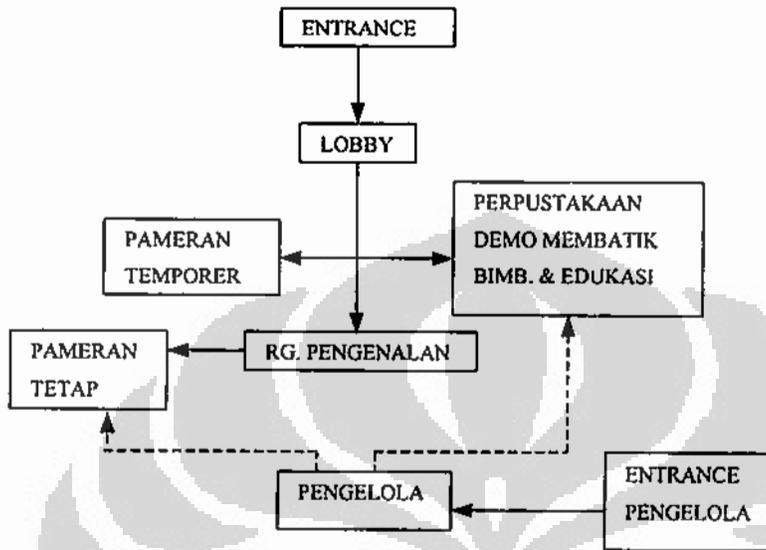
	E. PENYAJIAN KOLEKSI				
	Ruang Kabag.		12.6-15m2 / orang	15	
	Rg. staff preparasi	20 buah	6-9m2/org.	9	
	Rg. Studio preparasi	10 buah		20	
	Gudang peralatan	2 buah		9	
	LUAS TOTAL KELOMPOK MANAJEMEN + SIRKULASI			572.5	

	II. KELOMPOK SERVIS				
	Gudang operasional			25	
	Dapur			9	
	Toilet			18	
	Rg. Keamanan			9	
	Rg. Staff kebersihan			9	
	Bongkar muat			60	
	Rg. P3K			15	
	Rg. Panel			15	
	Rg. genset			25	
	Rg. pompa			20	
	Rg. Mekanikal			15	
	Rg. PABX			15	
	Rg. Staff M/E	3 orang	6-9m2/org.	20.4	
	LUAS TOTAL KEL. SERVIS + SIRK.			319.25	
	LUAS TOTAL KEG. INTERNAL			891.75	

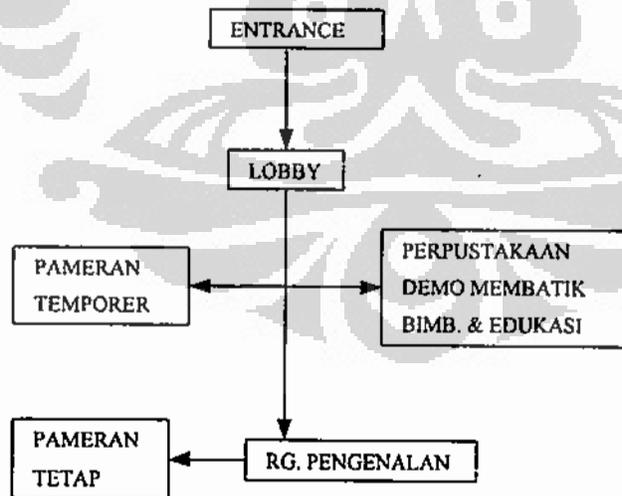
LUAS BANGUNAN (EKSTERNAL + INTERNAL) $3505.2 + 891.75 = 4396.95... 4400 \text{ m}^2$

d. Organisasi ruang dan sirkulasi

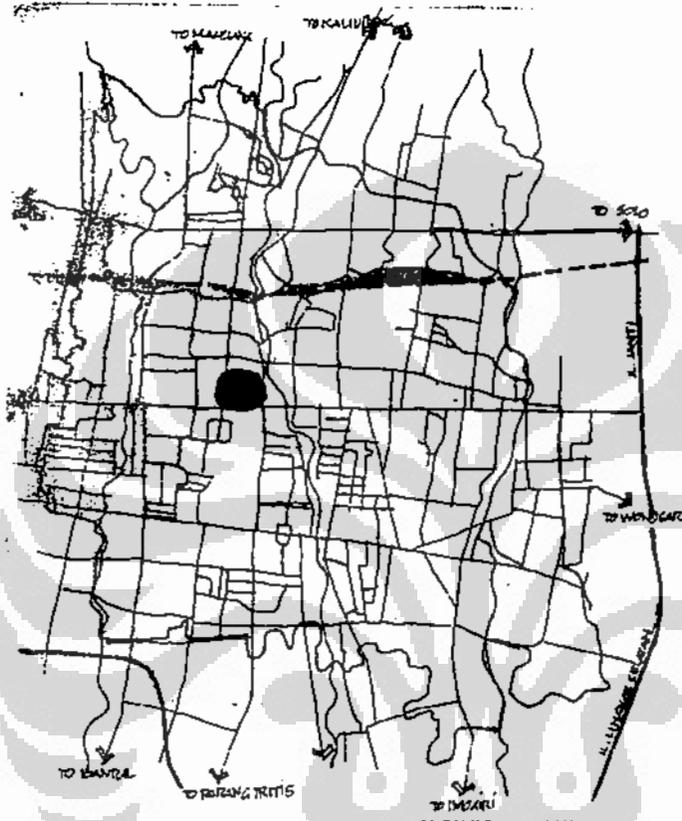
1. Organisasi ruang makro



2. Sirkulasi pengunjung



B. Analisa Lokasi dan tapak



Gambar 10. Kodya Yogyakarta

a. Dasar penentuan lokasi

1. Aspek perkotaan

RBWK setempat

Prospek perkembangan di masa datang

2. Aspek dari museum

lokasi memiliki ciri khas sebagai kota seni batik

lokasi sebagai tujuan wisata

bangunan sekitar menunjang keberadaan museum

3. Aspek penunjang

faktor topografi dan klimatologi

infrastruktur dan utilitas kota

image masyarakat sudah cukup kuat terhadap lokasi.

b. Tapak alternatif

Kriteria pemilihan tapak alternatif

1. Aspek lingkungan

keadaan iklim dan lingkungan di sekitar tapak menunjang persyaratan dari bangunan museum seperti kelembaban, kekeringan, bukan daerah dekat laut atau rawa-rawa dan jauh dari sumber polusi.

2. Aspek transportasi

tapak masih dapat dijangkau oleh jaringan angkutan umum dan kendaraan pribadi.

3. Aspek penunjang

tersediannya luasan tapak yang memadai

infrastruktur dan utilitas kota cukup baik untuk menunjang pelayanan museum

kondisi tapak relatif datar dan daya dukung tanah cukup baik

C. Analisa Bangunan

Persyaratan -persyaratan pada bangunan museum, khususnya yang menyangkut benda koleksi adalah :

a. Iklim dan Lingkungan terdiri atas :

1. Kelembaban , RH (*Relative Humidity*) untuk berbagai jenis bahan

yakni antara 45 - 60 % dengan suhu antara 20 - 24 % C.

Untuk mengatur kelembaban bisa dibantu dengan Dehumidifier.

2. Pencahayaan, Alami : Cahaya alami dapat merusak benda koleksi,

terutama untuk bahan-bahan organik (tekstil,

kayu, kertas, kulit) sangat peka sekali terhadap pengaruh cahaya itu, pengaruh efek silau, radiasi panas, dan radiasi ultra violet dapat dikurangi dengan penyinaran tidak langsung.

Buatan : Intensitas dapat diatur sesuai kebutuhan dan sistem maupun jenis lampu dapat disesuaikan dengan sifat obyek koleksi

Berdasarkan pertimbangan diatas maka pencahayaan alami digunakan pada ruangan yang tidak berhubungan dengan koleksi seperti : ruang administrasi, cafetaria, ruang pelatihan membatik dan ruang servis.

Untuk pengaturan pencahayaan digunakan : Ultra-violet monitor, lux meter, filter.

3. Pengudaraan

Pengudaraan alam, biaya relatif murah, namun memiliki kerugian yaitu temperatur dan kelembaban tidak dapat dikontrol serta banyak membawa debu dan dapat merusak koleksi.

Berdasarkan pertimbangan diatas maka, pengudaraan akan diterapkan pada ruang seperti ruang administrasi, labolatorium, cafetaria dan ruang servis.

Pengudaraan buatan, relatif lebih mahal namun memiliki keuntungan yaitu temperatur dan kelembaban dapat dikontrol (dalam pengkondisian udara).

Adapun pengkondisian yang dipakai adalah : AC Sentral, untuk ruang yang memerlukan pengkondisian terus menerus (ruang pameran, gudang koleksi) dan AC Package Unit, untuk ruang yang tidak memerlukan pengkondisian udara terus menerus (auditorium dan perpustakaan).

b. Sistem Tata Suara

Sistem tata suara berfungsi untuk memberikan pengumuman atau penerangan kepada pengunjung. Pengaturan dilakukan secara sentral,

dihubungkan keruang-ruang yang membutuhkan seperti ruang pameran dan lobb

c. Keamanan

Kemaman obyek koleksi dari bahaya kerusakan yang disebabkan oleh

1. Faktor iklim seperti faktor temperatur dan kelembaban udara. Cara untuk mengatasinya telah disinggung dalam hal sebelumnya.
2. Faktor biologis, seperti timbulnya mikroorganisme dan serangga yang berkaitan erat dengan faktor iklim. Hal ini dapat diatasi dengan cara antara lain sebagai berikut : Fumigasi, pengasapan terhadap obyek

Dehumidifier, sebagai penetral kelembaban udara

Pengkondisian udara

Semua ini dapat diterapkan untuk ruang pameran dan gudang

3. Faktor manusia, disebabkan faktor kurang kesadaran untuk menghargai dan menjaga obyek koleksi. Hal ini dapat diatasi dengan cara pemasangan:

Pagar pembatas sekeliling obyek koleksi

Bidang transparan pada obyek koleksi

Layar CCTV

Membatasi jumlah pintu masuk dan keluar, untuk mempermudah pengawasan

Pemisahan pintu masuk dan keluar pengunjung dan koleksi

4. Kemaman terhadap faktor kebakaran, Pencegahan dapat dilakukan dengan cara :

Melindungi bangunan dengan material anti api, pada wadah koleksi, plafond dan dinding

Mengusahakan pengidentifikasian dini terhadap usaha kebakaran dengan *fire alarm* dan *fire detector*.

Sprinkler dan dan *hidrant box* yang memadai.

d. Listrik

Kebutuhan listrik pada museum relatif besar dan kontinyu sehingga penggunaan PLN saja tidak cukup, karena :

Tidak terjamin kekontinyuitasannya.

Biaya pemakaian yang cukup besar.

Untuk itu perlu sumber listrik yang lain yaitu generator, hal ini perlu diperhatikan peletakkannya, agar tidak mengganggu kegiatan museum.

e. Air bersih dan air kotor

Air bersih untuk menyuplai :

Pengkondisian udara

Penggunaan umum

Pemadam kebakaran

Mengingat suplai air yang besar, selain memanfaatkan PAM disini juga dipakai Deepwell

Air kotor dihasilkan dari :

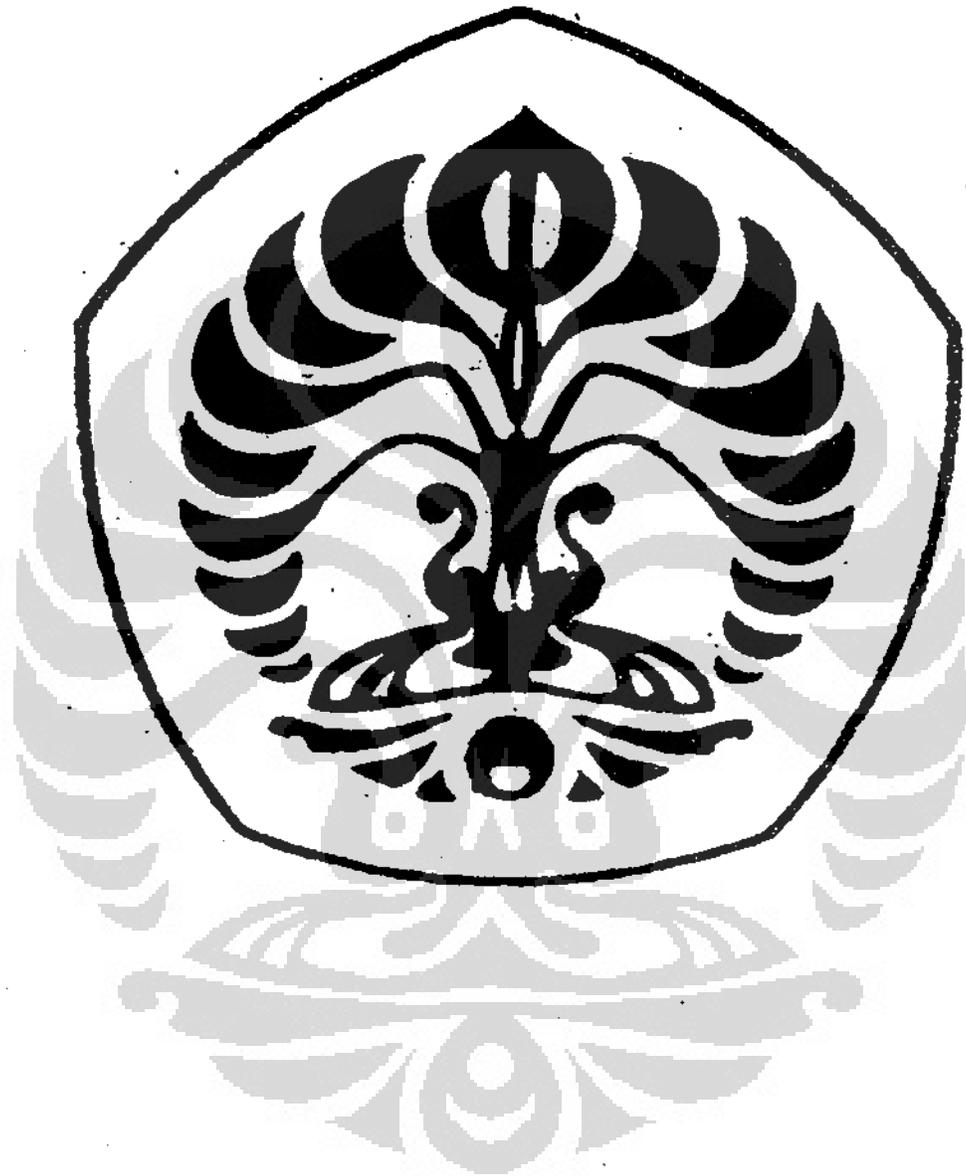
Keperluan umum seperti dapur, toilet, landscape, yang tidak mengandung bahan kimia dan jumlahnya relatif kecil, ini dapat dibuang langsung kesaluran kota. Laboratorium, karena mengandung bahan kimia maka harus diolah terlebih dahulu baru dibuang keriol kota.

Air hujan langsung dibuang kesaluran kota

Air kotor dibuat septick tank dan dibuat rembesan.

f. Telekomunikasi

Lokasi yang dilalui jaringan telepon, jadi memungkinkan adanya komunikasi melalui telepon dan sistem yang dipakai adalah PABX, karena museum terdiri dari berbagai macam ruang.



BAB V

PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

A. Tujuan perencanaan dan perancangan

1. Merencanakan dan merancang bangunan museum sebagai media bagi masyarakat untuk lebih mengenal dan mencintai seni batik dan sebagai wadah yang mampu mendorong perkembangan seni batik di Indonesia.
2. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang seni batik dengan menyajikan suatu sistem tata pameran yang informatif dan atraktif.
3. Menarik publik untuk datang ke museum dengan menciptakan elemen-elemen ruang luar yang menarik dan juga dengan membuka akses yang lebih banyak bagi pejalan kaki untuk mengunjungi museum.

B. Persyaratan perencanaan

Persyaratan dalam merencanakan Museum Batik di Yogyakarta sebagai berikut:

1. persyaratan mengenai lokasi tapak

KDB : 60 %

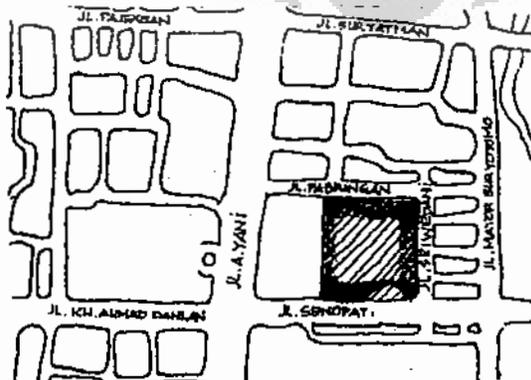
KLB : ketinggian bangunan maksimum 22 meter

Peruntukan : dalam kawasan kompleks budaya

GSB : 10 meter yang berhadapan dengan Jl. Senopati

8 meter yang berhadapan dengan Jl. Sriwedari

C. Perencanaan tapak dan bangunan Museum Batik di Yogyakarta



Gambar 11. Tapak dalam lingkungan

a. Alasan pemilihan lokasi

1. Peruntukan yang sudah jelas yaitu kompleks budaya
2. Bangunan sekitar menunjang keberadaan museum
3. Image terhadap lokasi sudah cukup kuat
4. Dekat dengan pusat transportasi dan aksesibilitas yang tinggi

b. Data tapak

1. Luas tapak : ± 1.4 Ha
2. KLB : ketinggian maksimum 22 meter
3. GSB : 10 meter berhadapan dengan Jl. Senopati
8 meter berhadapan dengan Jl. Sriwedari

c. Pencapaian ke tapak dan bangunan

Pencapaian ke tapak dapat dicapai dari jalan utama dan jalan lingkungan di sekeliling tapak. Di dalam tapak sendiri terdapat jalur penembusan ke tapak yaitu dari Museum Benteng Vredeburg dan Taman Budaya.

Pencapaian ke bangunan melalui pintu masuk utama dari arah Jl. Senopati, pedestrian disekeliling bangunan dan jalur penembusan dari Museum Benteng Vredeburg.

d. Mintakat

Pemintakatan dilakukan berdasarkan:

1. jenis kegiatan
2. pencapaian
3. tingkat keamanan
4. privasi

pemintakatan terbagi atas daerah-daerah

1. publik
pengunjung dan kegiatan pameran
2. semi publik
ruang serbaguna dan ruang-ruang pengelola museum yang masih

berhubungan dengan publik

3. servis

pengelola yang berhubungan dengan obyek koleksi dan kegiatan yang mendukung pengelolaan museum seperti administrasi, kepegawaian dan utilitas.

e. Pengolahan ruang luar

Pengolahan ruang luar dimaksudkan untuk menarik publik dengan menciptakan elemen-elemen seperti plaza, jalur-jalur *pedestrian* dan *fountain*.

f. Sirkulasi

Untuk sirkulasi pada museum batik ini dapat diklasifikasikan kedalam beberapa jenis yaitu:

1. pengunjung

melalui pintu masuk utama dan pintu masuk yang menerima pengunjung dari Museum Benteng Vredeburg, Taman Budaya dan pedestrian.

2. Pengelola

Pintu masuk utama atau melalui pintu masuk servis

3. Servis

Untuk kegiatan bongkar muat bagian pengelolaan museum

g. Gubahan massa

Gubahan massa dipertimbangkan terhadap

1. Tata letak dan geometris bangunan eksisting dalam kompleks budaya
2. Pemintakatan
3. Bentuk tapak
4. Lintasan matahari
5. Pencapaian
6. Kebutuhan view keluar dan kedalam tapak

h. Sirkulasi di dalam bangunan

Untuk pergerakan pengunjung dari lantai dasar kelantai berikutnya dilakukan melalui ramp dan tangga, dimana ramp dapat juga digunakan bagi penyandang cacat tubuh, sedangkan tangga selain digunakan oleh pengunjung dapat juga digunakan oleh pengelola.

i. Tata ruang dalam

Museum batik di Yogyakarta ini terdiri dari 2 lantai yaitu lantai dasar dimana terdapat ruang seperti : Lobbi, tiket, Perpustakaan, ruang serbaguna dan ruang pengelola, sedangkan lantai dua khusus untuk pameran.

j. Pengembangan

Untuk pengembangan museum terutama pengembangan fisik diantisipasi dengan :

1. Fleksibilitas ruangan melalui penggunaan dinding partisi.
2. Pemanfaatan sisa lahan yang cukup luas untuk pengembangan horisontal.
3. Perencanaan struktur yang memadai untuk pengembangan vertikal.

k. Sistem struktur dan konstruksi

Sistem struktur rangka dengan konstruksi beton, dimana model kolomnya tiap 8 meter, dengan konstruksi atap rangka baja.

l. Pengudaraan dan pencahayaan

Pengudaraan alami digunakan hanya pada ruang kerja atau ruang pengelola, dalam hal ini juga kebutuhan akan pengudaraan buatan pada ruangan pengelola tetap dipertimbangkan dengan menggunakan AC split. Pengudaraan buatan secara terus menerus dengan AC sentral pada ruangan pameran, perpustakaan, lobbi dan lain-lain.

KESIMPULAN

Museum Batik di Yogyakarta sebagai suatu wadah yang memberikan informasi dan konservasi tentang seni batik merupakan konsekuensi dari usaha untuk melestarikan dan mengembangkan seni batik di Indonesia. Usaha pelestarian dan pengembangan ini diwujudkan melalui rangkaian kegiatan di Museum Batik di Yogyakarta. Secara umum kegiatan yang berlangsung dapat diklasifikasikan sebagai berikut yaitu kegiatan internal dan eksternal. Kegiatan internal adalah kegiatan pengelolaan museum sedangkan kegiatan eksternal adalah kegiatan pengunjung, pameran, dan kegiatan penunjang.

Kegiatan yang ditonjolkan untuk mendukung upaya tersebut adalah kegiatan pameran baik itu pameran tetap maupun pameran temporer. Selain pameran yang bersifat pasif yaitu berupa pameran koleksi batik yang dipamerkan, juga terdapat pameran yang bersifat aktif yaitu demo membatik. Untuk obyek koleksi yang dipamerkan meliputi seluruh jenis batik dari berbagai daerah penghasil batik di Indonesia.

Upaya untuk mengembangkan seni batik di Indonesia diwujudkan dengan mengadakan pelatihan membatik dan juga dengan menjadikan Museum Batik di Yogyakarta ini sebagai pusat untuk kegiatan seminar, ceramah dan peragaan busana batik. Untuk lebih menarik minat publik mengunjungi museum dilakukan dengan mengadakan pameran temporer dengan tema tertentu. Secara arsitektural upaya ini dilakukan dengan merancang ruang luar yang atraktif dan memperbanyak akses ke dalam tapak museum melalui jalur-jalur pedestrian.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan, pengelolaan serta kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait diharapkan Museum Batik di Yogyakarta dapat memberikan kontribusinya dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni batik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Saleh. *Iklm dan Arsitektur di Indonesia*. Dep.PU Dirjen Cipta Karya, Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, 1972.
- Callender, John. *Time- Saver Standards For Architectural Design Data*, 5 Th New York : Mc.Graw-Hill Book Company, 1974.
- Drs. Hamzuri, *Batik Klasik*, Djambatan. 1981
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, *Pembakuan Rencana Induk Permuseuman di Indonesia*, Proyek Pengembangan Permuseuman, Jakarta, 1985.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Teknis Pembuatan Sarana Pameran di Museum*, Proyek Pembinaan Permuseuman Jakarta, 1993.
- Dra. Ny. Wasilah Abu Sudja, *Proses Pembuatan dan Pewarnaan batik di Indonesia*, P.T. Karya Nusantara, 1979.
- Ir. Ny. TT. Soerjanto, *Sejarah Perkembangan Batik*, Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Yogyakarta, 1982.
- Jodidio, Philip. *Tadao Ando*, Taschen, 1997.
- Kawindra Susanta, Kuswadji. *Mengenal Seni batik di Yogyakarta*, Proyek Pengembangan Museum D.I.Y., Yogyakarta, 1981.
- Pavero, Julius., AIA, ASID., and Zelnik, Martin., AIA, ASID., *Human Dimension and Interior Space*, Whitney Library of Design: The Architectural Press Ltd./ London, 1979.
- Sutaarga, Moh. Amir, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Proyek Peningkatan dan Pengembangan Permuseuman Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- White T., Edward, *Analisis Tapak*, Intermatra, Bandung
- Widodo B.A., *Batik Tradisional*, P.T. Penebar Swadaya, Klaten, 1982.
- Yusuf, Achmad. *Peranan Batik Sepanjang Masa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Permuseuman, Yogyakarta, 1991.